

PENANAMAN RELIGIUSITAS DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR DI MA ISLAMİYAH DEPOK JAWA BARAT

*(The Role of Religiosity in Forming Self-Regulated Learning at MA
Islamiyah Depok West Java)*

**Harmathilda Harmathilda, Irfanul Khakim, Evi Safitri, Dedi Nadiman, Achol
Hasani**

Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Depok (UID)
harmathilda.harmathilda@uaidepok.ac.id/harmathilda@gmail.com

ABSTRACT

Students' Learning Independence is one of the keys to achieve the maximum learning outcomes. Individuals who have good learning independence can make themselves have a high sense of motivation, driven from within themselves to learn more without having to be pushed by other people. A person can be encouraged to be more active in their independent learning by feeling full of self-confidence and confidence in their ability to complete their learning activities without the help of other people. This research aims to explain the experiences of religiosity and self-regulated learning practices of grade 12 students in al-Quran and Hadith subjects at MA Islamiyah Depok, West Java. Researchers used qualitative research with a phenomenological approach and study literature review (SLR), also used observation and in-depth interviews with teachers and students. The research results show that learning the Koran and Hadith at MA Islamiyah does not only focus on mastering knowledge, but also on character building and practicing Islamic values. Teachers apply learning methods that encourage students to integrate theoretical understanding with daily life practices, such as memorizing hadiths and verses of the Koran and relating them to the example of the Prophet. Students who have good religiosity and learning independence are characterized by the ability to plan learning goals, overcome difficulties, and apply religious understanding in personal and social life.

Keyword: *Religious; Learning independence; al-Quran, Hadith.*

ABSTRAK

Kemandirian belajar merupakan salah satu kunci untuk meraih hasil belajar secara maksimal. Individu yang mempunyai kemandirian belajar secara baik, dapat membuat dirinya mempunyai rasa motivasi tinggi terdorong dari dalam dirinya untuk belajar lebih banyak lagi tanpa harus didorong oleh orang lain. Seseorang dapat terdorong lebih giat lagi kemandirian belajarnya dengan perasaan yang penuh percaya diri dan yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan kegiatan belajarnya tanpa adanya bantuan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengalaman religiusitas dan praktik kemandirian belajar peserta didik kelas 12 pada mata pelajaran al-Quran dan hadis di MA Islamiyah Depok Jawa Barat. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan *study literature review (SLR)* serta menggunakan observasi, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran al-Quran dan hadis di MA Islamiyah tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai Islam. Guru menerapkan metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengintegrasikan pemahaman teoritis dengan praktik kehidupan sehari-hari, seperti menghafal ayat al-Quran dan hadis serta mengaitkannya dengan keteladanan Rasulullah. Peserta didik yang memiliki religiusitas dan kemandirian belajar yang baik, ditandai dengan kemampuan merencanakan tujuan belajar, mengatasi kesulitan, dan menerapkan pemahaman keagamaan dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Kata kunci: Religiusitas; Kemandirian Belajar; Al-Quran; Hadis.

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan di Indonesia tidak hanya dirancang untuk melaksanakan proses pembelajaran namun juga dirancang dalam pelaksanaan pendidikan itu sendiri, dengan salah satunya dengan memiliki sikap mandiri. Kemandirian dalam belajar perlu dilatih dan diperkenalkan pada anak-anak sejak mereka masih usia dini. Kemandirian yang terlatih sejak dini akan terbawa pada sikap mereka dikemudian hari hingga dewasa, yang dapat mengambil keputusan dan melakukan sesuatu secara mandiri tanpa harus ditentukan sepenuhnya oleh orang lain.

Dalam pandangan Gregory Schraw, sikap mandiri tidak hanya tercermin pada hal-hal yang non akademis saja, namun juga tercermin dalam membentuk sikap mandiri belajar pada anak. Orang tua dapat membina anaknya memikul tanggung jawab di setiap kegiatan anak baik itu kegiatan belajar seperti disiplin mengerjakan tugas dari gurunya, belajar dengan tekun atau kegiatan di rumah seperti membersihkan kamarnya. Kemandirian belajar berkaitan dengan kemampuan diri siswa dalam memahami dan mengendalikan lingkungan belajar disekitarnya.¹

Oleh karena itulah, kemandirian belajar sebagai salah satu komponen terpenting untuk mendukung keberhasilan peserta didik. Sejak kecil, sikap mandiri harus ditanamkan dalam diri individu sebagai bagian dari pengembangan potensi di dalam dirinya. Ketika individu bisa melakukan aktifitas belajar dengan mandiri tanpa tergantung pada orang lain, disitulah bisa dikatakan dirinya mandiri belajar. Sikap mandiri ini dapat membekali individu dalam menjalani kehidupan di masa datang, bertanggung jawab atas resiko dan konsekuensi pada pilihan yang dibuatnya, dan dirinya dapat mampu menentukan pilihan yang dianggap benar.

Yang menarik diamati, menurut Fouzia Gull & Saima Dawood ternyata siswa yang memiliki sikap mandiri dalam belajarnya, justru mereka mempunyai sikap yang cukup religious bahkan memasukkan unsur-unsur religiusitas dalam diri mereka dan banyak terlibat dalam kegiatan religiusitas sehingga hal ini yang kemudian secara tidak langsung turut membantu membentuk kemandirian belajar pada diri mereka.² Apalagi ketika siswa sedang terlibat dalam mata pelajaran al-Quran dan hadis. Religiusitas sendiri dapat dipandang sebagai keyakinan praktek dan berhubungan dengan suatu ikatan keagamaan atau terhadap Tuhan. Religiusitas sebagai kombinasi elemen luas yang menjadikan individu sebagai orang beragama (*being religious*), yang bukan hanya mengaku memiliki agama saja (*having religious*).³

Pengamalan religiusitas yang terpenting ketika seseorang mampu merasakan dan mengalami secara batiniah mengenai Tuhan, hari akhir dan komponen agama yang lainnya. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang.⁴ Dengan demikian, seseorang dengan religiusitas yang cukup baik maka dirinya akan bersikap dan beribadah dengan lebih taat, mempercayai semua yang diajarkan dalam agamanya, lebih tunduk pada aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Penciptanya, berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya dan berupaya secara maksimal untuk mengimplementasikan semua ajaran tersebut dalam kehidupan sosialnya juga. Ada semangat kereligiusitan karena dirinya mempelajarinya secara komprehensif juga.

¹ Schraw, Gregory, Douglas F. Kauffman & Stephen Lehman, "Self-Regulated Learning", *Encyclopedia of Cognitive Science* (Januari 2006); 1063-1073. DOI : 10.1002/0470018860.s00671.

² Gull, Fouzia & Saima Dawood, "Religiosity and Subjective Well-Being amongst Institutionalized Elderly in Pakistan", *Journal of Health Promotion Perspective*, 3, No. 1 (June 2013); 124-128. <http://dx.doi.org/10.5681/hpp.2013.014>

³ Siti Suwaibatul Aslamiah & Aidatul Fitriyah, "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik", *Jurnal Akademika*, 12, No. 2 (Desember 2018); 203-2011. DOI:[10.30736/adk.v12i02.179](https://doi.org/10.30736/adk.v12i02.179).

⁴ Aisyah Farah Sayyidah, dkk, "Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis", *Jurnal Psikologi Islam al-Qalb*, 13, No. 2 (September 2022); 103-115. DOI:[10.15548/alqalb.v13i2.4274](https://doi.org/10.15548/alqalb.v13i2.4274)

Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar menurut Stephen Brookfield sebagai sebuah kesadaran diri yang digerakan oleh diri sendiri untuk mencapai tujuan tertentu. Orang yang mempunyai sikap kemandirian tentu akan berupaya mencari dan mengembangkan sesuatu hal dengan caranya mereka sendiri dalam mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan.⁵ Kemandirian belajar mempunyai manfaat yang tidak hanya menunjang kegiatan siswa di sekolah saja akan tetapi juga bisa mengembangkan keahlian-keahlian diri seseorang ketika sudah memasuki dunia kerja.⁶

Victoria Chan berpendapat bahwa kemandirian belajar artinya dirinya dapat mengambil tanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, memilih dan menetapkan hal-hal yang menjadi tujuan dirinya, dapat memutuskan kapan dan cara sikap belajar dirinya, dapat memantau kemajuan diri sendiri, dapat mengembangkan kemampuan diri untuk mengevaluasi secara kritis, dapat merefleksikan yang ingin dipelajari, serta dalam konteks program studi difasilitasi oleh seorang akademisi, yaitu guru.⁷ Bill Meyer juga berpendapat bahwa kemandirian belajar bisa sebagai metode yang signifikan diterapkan dalam meningkatkan kemampuan siswa.⁸ Tujuan dari kemandirian belajar peserta didik pada dasarnya agar mereka bisa menguasai materi dan mempunyai kompetensi dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga mereka mampu mengatasi segala permasalahan yang ada.⁹ Bahkan menurut M. Ichwan Anshori kemandirian belajar artinya siswa mampu belajar dengan sendiri tanpa harus tergantung dengan orang lain.¹⁰ Hal ini dimaksudkan siswa bisa berpartisipasi, bersikap, berbangsa, bernegara dan berinisiatif sendiri dalam belajar. Kemandirian belajar dapat sebagai fitur utama pendidikan yang meningkatkan kepribadian dan intelektual siswa.¹¹

Kemandirian belajar secara integral diartikan sebagai pemahaman kemandirian dan pemahaman belajar,¹² serta yang penting dalam melaksanakan kemandirian belajar ini dilakukan oleh seorang individu dengan kepercayaan diri cukup baik.¹³ Pada dasarnya proses pembelajaran diperlukan keseimbangan antara aspek psikomotor, afektif dan kognitif sehingga siswa terdorong untuk mempunyai kemampuan belajar sepanjang hayatnya secara terintegrasi di pengetahuan dasarnya, hubungan antara siswa dengan guru meningkat, dan motivasi siswa dalam pembelajaran juga lebih baik. Siswa bisa membangun pengetahuannya dengan lebih aktif dan mandiri.

Dalam strategi kemandirian belajar, Haris Mudjiman menjelaskan yang dapat diterapkan di sekolah sebagai usaha meraih tujuan pembelajaran yaitu dengan menerapkan strategi belajar aktif. Siswa dengan melaksanakan strategi belajar aktif ini dapat tepat mencapai tujuan pembelajaran mandirinya. Alasannya adalah bentuk pembelajaran ini sebagai bentuk aktifitas yang alami, dapat

⁵ Stephen Brookfield, "Self-Directed Learning", *International Handbook of Education for the Changing World of Work* (Januari, 2009); 2615-2627. DOI:[10.1007/978-1-4020-5281-1_172](https://doi.org/10.1007/978-1-4020-5281-1_172)

⁶ M. D. Endedijk, M. Brekelmans, P. Sleegers & J. D. Vermunt, "Measuring self-regulated learning in professional education : bridging the gap between event and aptitude measurements", *Quality & Quantity*, 50, No. 5 (2016); 2141–2164. <https://doi.org/10.1007/s11135-015-0255-4>

⁷ Victoria Chan, "Learning Autonomously: The learners' perspectives", *Journal of Further and Higher Education*, 25, No. 3 (2001); 285-300. DOI:[10.1080/03098770120077649](https://doi.org/10.1080/03098770120077649)

⁸ Bill Meyer, et al, *Independent Learning : Literature Review*. UK : Association for Psychology Teachers, Learning and Skills Network, Department for Children, Schools and Families, 2008.

⁹ Haris Mudjiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.

¹⁰ M. Ichwan Anshori, "Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Problem Solving Berbantuan Schology", *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2, No. 1 (2022); 54-59. DOI: <https://doi.org/10.24176/jpi.v2i1.6393>

¹¹ Quality Assurance Agency for Scotland (QAA), *Graduates for the 21st Century : Integrating the Enhancement Themes Outcomes and achievements*. QAA 416 11, No. 11, 2011.

¹² Gusnita, et al, "Kemandirian Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Square (TPSQ)", *Jurnal BSIS*, 3, No. 2 (April 2021); 286-296. DOI:[10.30606/absis.v3i2.645](https://doi.org/10.30606/absis.v3i2.645)

¹³ Iffa Dian Pratiwi & Hermien Laksmiwati, "Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri X", *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7, No. 1 (2016); 43-49. DOI:[10.26740/jptt.v7n1.p43-49](https://doi.org/10.26740/jptt.v7n1.p43-49).

memberikan dampak keceriaan pada peserta didik sehingga terbentuk kondisi belajar tanpa stress, dan pencapaian tujuan belajar yang sudah ditetapkan dapat tercapai.¹⁴

Perihal pendidikan sendiri, Allah SWT sudah menjelaskannya juga di dalam firmannya surah Ibrahim [14], ayat 1 :

الرَّكَّابُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ
"Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji"

Ayat tersebut menjelaskan pendidikan sebagaimana perintah kebajikan Allah SWT lainnya, juga sama sebagai usaha manusia untuk mengubah kondisinya dari kebodohan menuju kepandaian yang pada akhirnya dapat mengubah jalan hidupnya menjadi lebih baik lagi. Surah lainnya dalam al-Quran yang memberikan isyarat kemandirian belajar seperti misalnya perintah agar manusia bisa senantiasa membaca dan menggali ilmu pengetahuan atas kesadaran dan kemauannya, terdapat dalam surah al Isra [17], ayat 85 :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا
"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."

Esensi terpenting dari kemandirian belajar yaitu ketika usaha dari seseorang untuk bisa berinisiatif dan mengarahkan sendiri kegiatan belajarnya dengan diawali dirinya membuat perencanaan, kemudian melaksanakannya, dan melakukan evaluasi sendiri dari keseluruhan proses pembelajarannya. Jadi, menurut Sharan B. Merriam secara totalitas kegiatan belajar diri individu memang berdasarkan atas kemauannya sendiri.¹⁵ Ada beberapa istilah mengenai kemandirian belajar ini, diantaranya :

1. *Self Regulated Learning*, menurut Barry J. Zimmerman sebagai kompetensi untuk memilah, menentukan tujuan, memiliki strategi dalam menggerakkan belajar dan melaksanakan pemantauan pada proses belajarnya sendiri yang dilakukan siswa untuk memperoleh kemampuan akademis.¹⁶
2. *Independent Learning*, menurut Harris Mudjiman menekankan pada belajar bebas, sebagai suatu aktifitas belajar dengan tujuan belajar maupun cara mencapai tujuan belajar tersebut ditetapkan sendiri oleh pembelajar atau dapat dikatakan sifat belajarnya berarah pada kebebasan untuk mencapai tujuan belajar serta independensi dalam melakukan kegiatan belajar.¹⁷
3. *Self Efficacy*, menurut Albert Bandura merupakan hal yang mengarah pada keyakinan seseorang untuk mengukur kemampuannya menyelesaikan tugas dan melakukan hal-hal yang dibutuhkan dalam mencapai hasil yang diharapkan.¹⁸ Sedangkan Dale H. Schunk berpendapat ini sebagai keyakinan diri seseorang terhadap kapabilitasnya belajar dan merealisasikan kemampuannya itu pada perilaku yang harus dilakukan.¹⁹

Adapun faktor-faktor kemandirian belajar siswa menurut Yohanes Joko Saptono yaitu motivasi sebagai komponen terpenting ketika adanya proses pembelajaran siswa. Hal ini menjadi

¹⁴ Haris Mudjiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.

¹⁵ Sharan B. Merriam & Rosemary S. Caffarella, *Learning in Adulthood*. San Fransisco, USA : Jossey Bass Publishers, 2nd Edition, 1999.

¹⁶ Barry.J Zimmerman, "Investigating self-regulation and motivation: historical background, methodological developments, and future prospects", *American Educational Research Journal*, 45, No. 1 (2008); 166-183. DOI:10.3102/0002831207312909

¹⁷ Haris Mudjiman , *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.

¹⁸ Albert Bandura, *Self-Efficacy The Exercise of Control*. New York : W.H. Freeman and Company, 1997.

¹⁹ Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*, Terjmh. Eva Hamdiah, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.

bagian yang perlu diperhatikan karena menentukan seberapa besar minat siswa dalam kegiatan belajarnya.²⁰ Selain itu, faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar memang salah satunya faktor endogen (dalam diri sendiri) dan faktor eksogen yang berasal dari luar dirinya.²¹ Menurut John W. Santrock, ada 3 (tiga) faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar serta pembentuknya, antara lain (1) lingkungan, dalam hal ini lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal) yang membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian; (2) pola Asuh yang sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian seorang anak; (3) pendidikan, berperan secara signifikan pada perkembangan terbentuknya kemandirian seseorang, dalam hal ini interaksi sosial dan intelegensi. Interaksi sosial mengajarkan anak menyesuaikan diri dan bertanggung jawab atas tindakannya sehingga diharapkan mereka dapat menyelesaikan masalah. Sedangkan intelegensi sebagai komponen penting yang mempengaruhi penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan penyesuaian diri.²²

Sedangkan ciri-ciri siswa dengan kemandirian belajar dalam pandangan Meini Sondang Sumbawati, antara lain : (1) ketika belajar, dirinya mandiri. Artinya dapat bertanggung jawab penuh melakukan analisa, perencanaan, melakukan pelaksanaan & melakukan evaluasi aktifitas belajarnya sendiri dengan mandiri; (2) bisa mengelola diri dengan baik. Artinya dapat mengidentifikasi hal-hal kebutuhan yang diperlukan sepanjang proses pembelajaran, mengontrol waktu & usaha sendiri belajar mengatur tujuan pembelajaran dirinya, serta bisa mengatur umpan balik atas pekerjaannya; (3) mempunyai keinginan buat belajar yang bertujuan meraih pengetahuan dan motivasi kuat belajar mandiri; serta (4) dapat memecahkan segala masalah sehingga hasil belajar dapat tercapai, dan peserta didik bisa memanfaatkan sumber daya serta strategi pembelajaran secara tepat.²³

Untuk aspek-aspek menunjukkan kemandirian belajar siswa, Hendrik Lempe Tasaik berpendapat dengan adanya *personal attributes, processes, dan learning context*. Kemudian, menurut Wira Suciono (2021) aspek-aspek kemandirian belajar terdiri dari 3, yaitu : (1) Metakognisi, artinya ada regulasi diri seseorang secara metakognisi. Seseorang bisa meregulasi dirinya dengan cara merencanakan, melakukan pengorganisasian, pemberian instruksi pada diri sendiri, memonitoring, dan mengevaluasi diri pada proses belajarnya; (2) adanya motivasi sebagai strategi dalam melibatkan aktifitas dengan tujuan mengatur kemauan untuk memulai, mempersiapkan tugas-tugas selanjutnya serta menyelesaikan semua tujuan pembelajaran; dan (3) adanya perilaku sebagai usaha seseorang mengatur dirinya, menyeleksi serta memanfaatkan lingkungan sekitarnya mendukung kegiatan pembelajarannya.²⁴

Religiusitas

Menurut Wayan Y. Anggara istilah "religiusitas" berasal dari kata "religi", yang dalam bahasa Inggris berarti "*religion*", artinya suatu sistem yang mengatur kepercayaan dan keyakinan individu terhadap Tuhan baik secara praktis dan teoritis. Agama dipandang sebagai set aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Sang Penciptanya, manusia dengan sesama manusia,

²⁰ Yohanes Joko Saptono, "Motivasi dan Keberhasilan Belajar Siswa", *Jurnal Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1, No. 1 (2016); 189–212 <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?%20article=1707803&val=11989&title=MOTIVASI%20DAN%20KEBERHASILAN%20BELAJAR%20SISWA>.

²¹ Syamsu Rijal & Suhaedir Bachtiar, "Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa", *Jurnal Bioedukatika*, 3, No. 2 (2015); 15–20. DOI:10.26555/bioedukatika.v3i2.4149.

²² John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Terjmh : Shinto B. Adelar & Sherly Saragih, Jakarta : Erlangga, Edisi ke 6, 2003.

²³ Meini Sondang, Sumbawati, et al, "Student Learning Independence in Online Learning Depends on Motivation", *Jurnal Advances in Engineering Research*, 196 (2020);. 342-347. DOI:10.2991/aer.k.201124.062.

²⁴ Hendrik Lempe Tasaik & Patma Tuasikal, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Semberpasi", *Jurnal Metodik Didaktik*, 14, No. 1 (Juli 2018); 45-55. DOI:10.17509/md.v14i1.11384.

dan manusia dengan lingkungannya.²⁵ Religiusitas ini sebagai gambaran juga di dalam diri individu untuk mendorongnya melakukan apapun yang sesuai dengan ajaran agama dianutnya sehingga religiusitas dengan agama satu kesatuan yang saling berkaitan erat dan saling mendukung.

Sedangkan dalam Islam, religiusitas merupakan perintah Allah SWT untuk menjalankan ajaran-ajaran agama-Nya secara menyeluruh. Hal ini dalam firman Allah SWT di surah al Baqarah [2], ayat 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ
“hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”

Menurut Brittany C. Hernandez bahwa religiusitas sebagai suatu keyakinan dan praktek yang berhubungan pada suatu ikatan keagamaan atau kepada sang Pencipta,²⁶ dan Bambang Suryadi & Bahrul Hayat memandang religiusitas sebagai tingkat keyakinan (*attitudes*) ajaran agama yang seseorang anut, seseorang terhadap (*belief*) dan sikap praktik ritual (*ritual practices*) hubungannya dengan Allah SWT secara horizontal maupun vertikal. Hal ini sebagai usahanya dalam pencarian mencari makna kehidupan dan kebahagiaan.²⁷

Dalam Islam, secara garis besar religiusitas tercermin pada amalan akidah, akhlak dan syariah atau dengan ungkapan lain: iman, ihsan dan Islam. Individu bisa dikatakan dirinya insan beragam yang sesungguhnya apabila kesemua unsur tersebut sudah ia miliki dan laksanakan dengan baik.²⁸ Bahkan John E. Fetzer melihat religiusitas ini sebagai sesuatu yang menitikberatkan pada masalah sosial, perilaku, dan sebagai doktrin dari setiap agama atau golongan yang doktrin tersebut dimiliki oleh setiap agama dan wajib setiap pengikutnya mematuinya,²⁹ serta di Islam keyakinan pada Allah SWT berdasar pada keyakinan seseorang dan praktek ibadahnya yang misalnya melaksanakan sholat wajib 5 (lima) waktu, bersikap *tawakal* ketika mendapatkan ujian atau cobaan hidup, meminta bantuan pada Allah SWT dalam berntu do'a untuk diberikan bimbingan oleh-Nya.³⁰

Dalam penelitian yang lain, konsep keagamaan ini tentu tidak lepas pula dari peran orang tua di rumahnya dalam membimbing anak-anak mereka. Tidak bisa diserahkan keseluruhannya kepada sekolah. Terdapat tanggung jawab yang didasarkan pada aturan agama terhadap orang tua. Bentuk kewajiban orang tua yang bertanggungjawab penuh dalam wujud menyusui, melindungi, memelihara, membina, dan memperhatikan kebutuhan hidup anak-anaknya.³¹ Oleh karena religiusitas dipandang sebagai internalisasi nilai-nilai agama seorang individu yang internalisasi ini berhubungan dengan kepercayaannya terhadap ajaran-ajaran agama baik berupa keyakinannya di hati atau melalui ucapan-ucapannya. Kemudian kepercayaan ini dirinya mengaktualisasikan ke

²⁵ Wayan Yudhi Anggara, et al, “Pengaruh Religiusitas dan Interaksi Sosial terhadap Perilaku Seks Bebas Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Wonoasri Kabupaten Madiun”, *Counseling : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6, No. 1 (2016); 26-40. DOI:[10.25273/counsellia.v6i1.455](https://doi.org/10.25273/counsellia.v6i1.455).

²⁶ Brittany C. Hernandez, *The Religiosity & Spirituality Scale for Youth – Development & Initial Validation. Dissertation*. USA : The Louisiana State University, 2011.

²⁷ Bambang Suryadi & Bahrul Hayat, *Religiusitas : Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta : Bibliosmia Karya Indonesia, Cetakan ke 1, 2021.

²⁸ Annisa Fitriani, “Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being”, *Jurnal Al-Adyan*, XI, No. 1 (Januari-Juni 2016), 1-24. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1437>.

²⁹ John E. Fetzer, *Measurement of Religiousness, Spirituality for Use in Health Research. A Report of a National Working Group*. USA : Fetzer Institute, 1999.

³⁰ Ashraf Muwafaq Flaiyah, et al, “Cross-Cultural Validation & Psychometric Properties of the Arabic Brief Religious Coping Scale (A-BRCS)”, *Journal of Religion & Health*, 55, No. 1 (2014); 16-25. DOI:[10.1007/s10943-014-9963-7](https://doi.org/10.1007/s10943-014-9963-7).

³¹ Harmathilda Hasanusi, “Raḍā’ah in Islamic Psychological Perspective”, *Journal of Islamic Communication and Counseling Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 1, No. 1 (January 2022); 56 – 70. DOI:[10.18196/jicc.v1i1.10](https://doi.org/10.18196/jicc.v1i1.10).

perilakunya sehari-hari.³² Islam sebagai agama yang memiliki aturannya sendiri tanpa terkecuali aturan hidup yang terkonsep, bersifat eksplisit³³ sehingga religiusitas dipandang suatu kesatuan yang terbentuk dari unsur-unsur yang bersifat komprehensif sehingga berakibat seseorang menjadi orang yang beragama bukan hanya sekedar memiliki agama.

Religiusitas sendiri menurut Amir An-Najar tidak terlepas ada pengaruh dari beberapa faktor seperti keadaan psikis, faktor lingkungan, faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor pertumbuhan.³⁴ Sedangkan dalam pandangan Robert H. Thouless faktor yang bisa mempengaruhi religiusitas, antara lain (1) faktor sosial. Faktor ini terdiri dari semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, yang diantaranya pendidikan dan pengajaran orang tua, tradisi-tradisi sosial dalam rangka penyesuaian berbagai pendapat mengenai sikap-sikap yang lingkungan sepakati; (2) faktor pengalaman, sebagai pengalaman-pengalaman individu dalam bentuk sikap keagamaannya terutama pengalaman tentang faktor alamiah (keselarasan, keindahan dan kebaikan dunia lain), faktor moral (konflik moral), dan faktor afektif (pengalaman emosional keagamaan); (3) faktor kebutuhan, timbul secara keseluruhan atau sebagian karena adanya kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi terutama kebutuhan rasa aman, kebutuhan memperoleh harga diri, kebutuhan dari lepas ancaman kematian, dan kebutuhan cinta kasih; serta (4) faktor intelektual. Faktor dari berbagai proses pemikiran verbal atau intelektual manusia yang memang mempunyai berbagai potensi, salah satunya yaitu potensi beragama. Potensi beragama terbentuk tergantung sebanyak pendidikan yang diperoleh individu.³⁵

Dalam dirinya sudah ada berbagai hal yang berkaitan dengan moral, akhlak, keimanan dan taqwa pada sang Pencipta sehingga agama memang menjadi ciri utama kehidupan diri individu, dan sebagai satu kekuatan paling dahsyat dalam mempengaruhi perilakunya sehari-hari. Setiap manusia memerlukan melakukan praktek ibadah untuk penjelasan hakekat hidup manusia sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi ini.³⁶ Walaupun demikian, religiusitas ini juga dipandang sebagai sesuatu yang bersifat universal dan menyatu dalam diri manusia yang bahkan setiap orang mempunyai aspek-aspek religiusitas yang turut mempengaruhi seluruh sendiri kehidupannya.³⁷

Sedangkan berkaitan dengan aspek religiusitas pada diri manusia merujuk pada fakta dirinya melaksanakan aktifitas-aktifitas kereligiusan yang sudah tidak dapat terpisah lagi dari kehidupannya. Menurut Charles. Y Glock & Rodney Stark terdapat 5 aspek religiusitas, yaitu (1) dimensi ideologis (*ideological dimention*) sebagai tingkatan sejauhmana individu dapat menerima berbagai hal yang sifatnya dogmatik di agamanya, seperti contoh : kepercayaan terhadap Tuhan, adanya surga & neraka; (2) dimensi intelektual (*intellectual dimention*) sebagai tingkatan untuk mengetahui sejauhmana individu mengenal ajaran agamanya terutama yang terdapat ada di kitab suci; (3) dimensi ritualitas (*ritualistic dimention*) sebagai tingkatan untuk mengetahui seorang individu melaksanakan semua kewajiban ritual yang diperintahkan oleh agamanya. Contoh : melakukan shalat 5 waktu, zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan pergi haji (bila sudah mampu); (3) dimensi pengalaman (*experiential dimention*) merupakan perasaan atau pengalaman keagamaan yang individu rasakan dan alami. Contohnya : perasaan dirinya dekat dengan Allah SWT, perasaan Allah SWT melindunginya, perasaan Allah SWT mengabulkan doanya; serta (4)

³² Aviyah, Evi & Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja", *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3, No. 2 (2014); 126-129. DOI:[10.30996/persona.v3i02.376](https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376).

³³ Harmathilda Hasanusi, et al, *Hadis-hadis Populer – Memahami Makna Pesan Nabi Muhammad SAW Secara Komprehensif - Bab IV : Cerai Talaq Ketika Isteri Haid*. Jakarta : Rajawali Buana Pusaka, Cetakan ke 1, 2020.

³⁴ Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik – Dalam Kehidupan Modern*. Terjmh. Ija Suntana. Judul Asli : *At-Tashawwuf An Nafsi*. Jakarta : Hikmah, Cetakan ke 1, 2004.

³⁵ Robert H. Thouless, *An Introduction to The Psychology of Religion*, London : Cambridge University Press, Cetakan ke 1, 1971.

³⁶ Muhammad Syafii Antonio, *Bank syariah dari teori ke praktek*, Jakarta : Gema Insani Press, 2001.

³⁷ Harmathilda H. Soleh, *Meraih Kepuasan Pernikahan–Melalui Perilaku Altruisme & Spiritualitas (Studi pada Pasangan Educated Urban)*. Jakarta : Cakrawala Buan, Cetakan ke 1, 2017.

dimensi konsekuensi (*consequential dimention*) untuk mengukur sejauhmana ajaran agama memotivasi perilaku-perilaku individu pada kehidupan sosialnya. Contoh : ketika dia berkeinginan membantu temannya yang sedang kesusakan atau ketika dirinya menjenguk relasinya yang sakit.³⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif sebagai proses memahami suatu masalah sosial berdasarkan metodologi yang berbeda. Dalam hal ini peneliti menyusun gambaran yang kompleks, menganalisa kata demi kata dan menyusun hasil penelitian sesuai fakta di lapangan.³⁹

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai implementasi kemandirian belajar dan religiusitas siswa kelas 12 pada mata pelajaran al-Qur'an & hadis di MA Islamiyyah. Pendekatan penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Adapun studi fenomenologi menurut John W. Creswell merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pengalaman hidup individu atau kelompok terkait dengan fenomena tertentu.⁴⁰ Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dieksplorasi untuk menggali sejauhmana pengalaman religiusitas terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas 12 pada mata pelajaran al-Qur'an & hadis di MA Al Islamiyah. Alasan pemilihan studi fenomenologi menurut Noeng Muhadjir sebagai pendekatan pada penelitian kualitatif ini, adanya pendekatan holistik, mendudukan obyek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat obyeknya dalam satu konteks natural bukan parsial,⁴¹ serta memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci mengenai fenomena religiusitas dan kemandirian belajar dari sudut pandang siswa sebagai partisipan utama.⁴² Penelitian ini juga memperhatikan beberapa etika penelitian yang dapat diartikan sebagai pedoman bagi seorang peneliti dalam melakukan suatu upaya menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan 3 (tiga) tahap, sebagai berikut (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah peneliti susun sebelum dilaksanakannya wawancara.⁴³ Wawancara dilakukan dengan 2 siswa dan guru yang mengajar mata pelajaran al-Quran & hadis.; (2) Observasi. Ketika peneliti melakukan observasi maka peneliti akan berperan sebagai observer partisipan, yaitu terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati.⁴⁴ Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, dan aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah. Tujuan observasi menurut Robert K. Yin untuk memperoleh informasi dan data mengenai segala kegiatan, perilaku, dan interaksi diantara peserta didik yang berhubungan dengan kemandirian belajar dan religiusitas.; serta (3) melakukan analisis dokumen, untuk memperoleh data dan informasi tambahan yang dapat memperkaya dan melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.⁴⁵

³⁸ Charles. Y Glock & Stark, Rodney, *Religion and Society in Tension, 3rd Edition*. California : Rand McNally & Co, 1966.

³⁹ Hasanusi Soleh & Harmathilda Hasanusi, *Sari Metodologi Penelitian-Edisi Revisi*. Jakarta, Nusa Litera Inspirasi, 2020.

⁴⁰ John. W Creswell, *Research Design - Qualitative, Quantitative & Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA : Sage Publications, 4th Edition, 2014.

⁴¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Serasin, Edisi ke 4, Cetakan ke 1, 2000.

⁴² Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods - Integrating Theory and Practice*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 4th Edition, 2015.

⁴³ Steinar Kvale & Svend Brinkmann, *InterViews - Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2nd Edition, 2009.

⁴⁴ James P. Spradley, *Participant observation*. New York : Holt, Rinehart & Winston, 1980.

⁴⁵ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications - Design and Methods, 6th ed*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan adanya keterkaitan peran nilai-nilai religiusitas pada kemandirian belajar siswa. Di dalam proses pembelajaran, religiusitas di sekolah dengan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai perilaku serta budaya organisasi yang dapat diikuti oleh seluruh siswa dan pendidik di sekolah tersebut. Sisi religiusitas seorang siswa mampu memberikan motivasi dirinya berbuat hal positif termasuk memotivasi kesadaran untuk mandiri belajar.

Kemandirian siswa dalam pembelajaran al-Quran dan hadis, ketika guru menjelaskan pelajaran al-Quran dan hadis sebagai bagian dari *a building* karakter utama siswa maka siswa mampu menghafal ayat-ayat al-Quran dan sebagaimana hadis yang ada dalam setiap materi. Ada perasaan kedekatan dengan Sang Pencipta ketika mereka berusaha untuk menghafal ayat-ayat al-Quran dan hadis ini secara holistik secara mendalam sehingga ini yang mendorong diri siswa bisa lebih mandiri dalam mata pelajaran ini.

Kegiatan di sekolah ini tidak hanya terfokus pada kegiatan intrakurikuler namun juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, untuk menyeimbangkan perkembangan otak kiri dengan otak kanan. Hal ini bertujuan agar siswa bisa lebih berkreasi, menumbuhkan bakat dan minat siswa. Ada setiap hari Sabtu. Ekstrakurikuler muhadhoroh dapat mengembangkan kecerdasan rohani dan kecerdasan emosional, disamping kecerdasan intelektual dan kecerdasan sosial. Narasumber mengatakan ketika siswa tampil menjadi petugas *muhadoroh* maka siswa menunjukkan kemampuannya menghafal ayat-ayat al-Quran dan hadis. Tentu saja keberhasilan mereka dalam menghafal al-Quran dan hadis tidak lepas dari keberhasilan kemandirian belajarnya.

Nilai-nilai religiusitas yang diterapkan siswa di sekolah pada dasarnya untuk membentuk dan membina perilaku keagamaan siswa terutama di aspek pemahaman agama. Dalam hal ini, yang diutamakan di mata pelajaran al-Quran dan hadis. Siswa tidak saja tahu secara pengetahuan namun mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar ajaran agamanya. Dengan demikian pembelajaran al-Quran dan hadis di sekolah tidak hanya berfokus dipenguasaan pengetahuan, namun juga pada pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai Islam.

Menurut M. Quraish Shihab, al-Quran dan hadis harus menjadi pedoman hidup manusia yang wajib seseorang berpegang teguh pada keduanya agar dirinya selamat dunia dan akhirat. Petunjuk manusia agar dirinya bisa menjalani fungsinya sebagai khalifah di bumi ini dan sekaligus sebagai hamba dari Allah SWT. Manusia yang dibina artinya manusia mempunyai unsur-unsur jasmani, akal dan jiwa.⁴⁶

Dalam wawancara lainnya dengan siswa didapat bahwa kemampuan mereka memahami makna ayat-ayat al-Quran dan hadis juga dipelajari secara mandiri selain bimbingan dari guru mereka. Siswa secara mandiri mempelajari kembali semua materi yang sudah diajarkan sebelumnya sambil mereka sekaligus menghafal ayat dan terjemahan yang terkandung di dalamnya. Caranya siswa melakukan perencanaan dan menetapkan tujuan belajar terutama materi yang belum dibahas di kelas maka mereka akan dipelajari dan akan mempersiapkan di rumah sehari sebelumnya. Kemandirian belajar lainnya seperti saat siswa diberi tugas atau proyek terkait pelajaran al-Quran dan hadis maka siswa bisa mengerjakannya secara mandiri bergantung pada tingkat kesulitan tugas. Jika kesulitan semakin berat dan sulit maka siswa akan mencari informasi tambahan. Mereka meyakini perlu ada inisiasi dan usaha kerja keras dalam belajar, tidak hanya terpaku pada guru apalagi dengan perkembangan teknologi saat ini segala informasi bisa didapatkan dengan lebih mudah.

Dari hasil wawancara dengan guru pamong mata pelajaran al-Quran & hadis perihal peran religiusitas pada kemandirian belajar siswa, sikap religius siswa dapat tercermin dari awal hingga akhir pembelajaran al-Quran & hadis. Dimulai dari ketika guru memasuki kelas, siswa mengucapkan salam dan memulai pembelajaran dengan membaca doa bersama. Tentu hal ini

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-qur'an : Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung : Mizan, Cetakan ke 7, 1994.

menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran untuk memulai segala aktivitas dengan mengingat Allah SWT. Guru di sekolah ini menerapkan metode pembelajaran yang terstruktur. Siswa membaca terlebih dahulu materi yang akan dipelajari, kemudian setelah penjelasan materi maka ada sesi tanya jawab dan diskusi. Kunci keberhasilan pelajaran ini adalah kemampuan siswa dalam menghafal, memahami, dan menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran al-Quran dan hadis memiliki kaitan erat dengan 2 (dua) hal penting dalam kehidupan manusia, yaitu hubungan dengan Allah SWT (*hablumminallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Dengan mempelajari al-Quran dan hadis, siswa tidak hanya berinteraksi dengan Allah melalui ibadah dan ketakwaan yang baik namun juga berinteraksi dengan sesama manusia seperti saling menghargai, menyayangi, dan berbuat kebaikan sebagai indikator terpenting agar kemandirian belajar berhasil.

Salah satu tugas utama dari seorang pendidik memang tidak hanya menyampaikan materi-materi pembelajaran saja ke pada para siswa, akan tetapi termasuk usahanya memberikan pengajaran yang mendukung tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan di lembaga sekolah bisa tercapai.⁴⁷

Sedangkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, sekolah ini kegiatan religius (zikir). Siswa secara mandiri menyiapkan tempat untuk zikir pagi. Pembiasaan zikir pagi di lakukan di lapangan terbuka sehingga setiap hari siswa harus menyiapkan dan merapikan tikar dan *sound system*. Diantara siswa ada yang memimpin jalannya zikir hingga selesai. Pembiasaan zikir pagi berjalan dengan penuh khidmah, karena mereka membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna secara bersama-sama, hal ini menunjukkan siswa didik terbiasa zikir pagi secara mandiri tanpa harus di peringatkan oleh dewan guru terlebih dahulu. Pembiasaan zikir pagi berjalan setiap hari dan petugas yang memimpin juga bergantian hal ini dapat melatih sikap kemandirian peserta didik. Siswa di tingkat madrasa aliyah merupakan sosok remaja yang sedang berupaya menemukan jati dirinya sebagai identitas diri yang diakuinya. Terkadang reaksi orang disekitarnya dapat dijadikan pengalaman bagi mereka menentukan perilaku mereka selanjutnya.⁴⁸ Oleh karena itu dengan melatih dan membentuk kemandirian belajar mereka melalui peran dan pemahaman nilai-nilai religiusitas tentu sebagai sesuatu hal yang positif dan harus dilakukan oleh semua lembaga pendidikan.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut di atas, maka peneliti merangkumnya sebagai berikut: (1) Pandangan religiusitas mengenai kemandirian belajar. Dalam perspektif religius, belajar dan menuntut ilmu sebagai suatu anjuran penting bagi manusia. Ajaran agama menekankan pentingnya belajar, untuk memperoleh pengetahuan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan mempraktekan nilai-nilai religiusitas keislaman di kehidupan nyata, dapat mendorong siswa mempunyai semangat dan inisiatif belajar secara mandiri; (2) Dalam konsep religiusitas, setiap individu mempunyai tanggung jawab personal untuk belajar dan mengembangkan dirinya. Manusia diyakini memiliki kemampuan dan kebebasan untuk menentukan dan mengelola proses belajarnya sendiri. Hal ini sejalan dengan prinsip kemandirian belajar, individu berperan aktif dan bertanggung jawab atas aktivitas belajarnya. Tercermin saat siswa menyiapkan hafalan atau tugas lainnya sebelum jam pembelajaran dimulai; (3) Keyakinan religius dapat menjadi sumber motivasi bagi seseorang untuk belajar. Dorongan untuk mencari ridha Tuhan, memperoleh keberkahan, atau mencapai kebahagiaan di akhirat dapat menjadi pendorong bagi seseorang untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan. (4) Dalam konsep religius, manusia didorong untuk selalu berusaha, berpikir kritis, dan beradaptasi dalam

⁴⁷ Harmathilda, et al, "Tranformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern – Antara Tradisi dan Inovasi", *Karimiyah : Journal of Islamic Literature & Moslem Society*, 4, No. 1 (2024); 35-50. DOI: <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51>

⁴⁸ Harmathilda Hasanusi, "Penalaran Moral dalam Mencegah Delikueni Remaja - Moral Reasoning for Prevention of Adolescent Delinquency", *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9, No. 1 (2019); 1-16. DOI: <https://doi.org/10.33511/qiroah.v9n1.1-15>

menghadapi tantangan hidup. Hal ini dapat membantu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar sehingga siswa tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan; (5) Dengan demikian, konsep religius yang menekankan pentingnya belajar, tanggung jawab individu, motivasi, disiplin, pemecahan masalah, dan pemanfaatan sumber belajar dapat menjadi fondasi yang mendukung pengembangan kemandirian belajar pada diri seseorang. Keselarasan antara konsep religius dan prinsip-prinsip kemandirian belajar dapat menjadi kekuatan yang saling melengkapi dalam mendorong individu untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, Putra & Fitriya Syelitar, "Systematic Literatur Review - Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring", *Jurnal Sepren : Journal of Mathematics Education and Applied*, 2, No. 2 (Mei 2021); 24-31. DOI:[10.36655/sepren.v2i2.490](https://doi.org/10.36655/sepren.v2i2.490)
- An-Najar, Amir, *Psikoterapi Sufistik – Dalam Kehidupan Modern*. Terjmh. Ija Suntana. Judul Asli : *At-Tashawwuf An Nafsi*. Jakarta : Hikmah, Cetakan ke 1, 2004.
- Anggara, Wayan Yudhi, et al, "Pengaruh Religiusitas dan Interaksi Sosial terhadap Perilaku Seks Bebas Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Wonoasri Kabupaten Madiun", *Counseling : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6, No. 1 (2016); 26-40. DOI:[10.25273/counsellia.v6i1.455](https://doi.org/10.25273/counsellia.v6i1.455).
- Anshori, M. Ichwan. "Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Problem Solving Berbantuan Schology", *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2, No. 1 (2022); 54-59. DOI: <https://doi.org/10.24176/jpi.v2i1.6393>
- Antonio, Muhammad Syafii, *Bank syariah dari teori ke praktek*, Jakarta : Gema Insani Press, 2001.
- Aviyah, Evi & Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja", *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3, No. 2 (2014); 126-129. DOI:[10.30996/persona.v3i02.376](https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376).
- Aslamiyah, Siti Suwaibatul & Aidatul Fitriyah, "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik", *Jurnal Akademika*, 12, No. 2 (Desember 2018); 203-2011. DOI:[10.30736/adk.v12i02.179](https://doi.org/10.30736/adk.v12i02.179).
- Bandura, Albert, *Self-Efficacy The Exercise of Control*. New York : W.H. Freeman and Company, 1997.
- Brookfield, Stephen, "Self-Directed Learning", in *International Handbook of Education for the Changing World of Work* (Januari, 2009); 2615-2627. DOI:[10.1007/978-1-4020-5281-1_172](https://doi.org/10.1007/978-1-4020-5281-1_172)
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D., "Motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19", *IQ (Ilmu Al Qur'an) : Jurnal Pendidikan Islam*, 3, No. 1 (2020); 123-140. DOI:[10.37542/iq.v3i01.57](https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57)
- Chan, Victoria, "Learning Autonomously: The learners' perspectives", *Journal of Further and Higher Education*, 25, No. 3 (2001); 285-300. DOI:[10.1080/03098770120077649](https://doi.org/10.1080/03098770120077649)
- Creswell, John. W, *Research Design - Qualitative, Quantitative & Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA : Sage Publications, 4th Edition, 2014.
- Endedijk, M. D., M. Brekelmans, P. Slegers & J. D. Vermunt, "Measuring self-regulated learning in profesional education : bridging the gap between event and aptitude measurements", *Quality & Quantity Journal*, 50, No. 5 (2016); 2141-2164. <https://doi.org/10.1007/s11135-015-0255-4>.
- Fetzer, John E., *Measurement of Religiousness, Spirituality for Use in Health Research. A Report of a National Working Group*. USA : Fetzer Institute, 1999.
- Fitriani, Annisa, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan *Psychological Well Being* ", *Jurnal Al-Adyan*, XI, No. 1 (Januari-Juni 2016), 1-24. DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1437>.
- Flaiyah, Ashraf Muwafaq, et al, "Cross-Cultural Validation & Psychometric Properties of the Arabic Brief Religious Coping Scale (A-BRCS)", *Journal of Religion & Health*, 55, No. 1 (2014); 16-25. DOI:[10.1007/s10943-014-9963-7](https://doi.org/10.1007/s10943-014-9963-7).
- Glock, Charles. Y & Stark, Rodney, *Religion and Society in Tension, 3rd Edition*. California :

- Rand McNally & Co, 1966.
- Gull, Fouzia & Saima Dawood, "Religiosity and Subjective Well-Being amongst Institutionalized Elderly in Pakistan", *Journal of Health Promotion Perspective*, 3, No. 1 (June 2013); 124-128. <http://dx.doi.org/10.5681/hpp.2013.014>
- Gusnita, dkk, "Kemandirian Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Square* (TPSQ)", *Jurnal BSIS*, 3, No. 2 (April 2021); 286-296. DOI:[10.30606/absis.v3i2.645](https://doi.org/10.30606/absis.v3i2.645)
- Harmathilda, et al, "Tranformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern – Antara Tradisi dan Inovasi", *Karimiyah : Journal of Islamic Literature & Moslem Society*, 4, No. 1 (2024); 35-50. DOI: <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51>
- Hasanus, Harmathilda, "Penalaran Moral dalam Mencegah Delikueni Remaja - *Moral Reasoning for Prevention of Adolescent Delinquency*", *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9, No. 1 (2019); 1-16. DOI: <https://doi.org/10.33511/qiroah.v9n1.1-15>.
- _____, *Hadis-hadis Populer – Memahami Makna Pesan Nabi Muhammad SAW Secara Komprehensif - Bab IV : Cerai Talaq Ketika Isteri Haid*. Jakarta : Rajawali Buana Pusaka, Cetakan ke 1, 2020.
- _____, "Raḍā'ah in Islamic Psychological Perspective", *Journal of Islamic Communication and Counseling* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1, No. 1 (January 2022); 56 – 70. DOI:[10.18196/jicc.v1i1.10](https://doi.org/10.18196/jicc.v1i1.10)
- Hernandez, Brittany C., *The Religiosity & Spirituality Scale for Youth – Development & Initial Validation. Dissertation*. USA : The Lousiana State University, 2011.
- Kvale, Steinar & Svend Brinkmann, *InterViews - Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2nd Edition, 2009.
- Mazidah, Nur, "Religiusitas dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Industri", *Jurnal Sosiologi Islam*, 1, No. 1 (April 2011); 17-34. DOI:<https://doi.org/10.15642/jsi.2011.1.1.1.p>.
- Merriam, Sharran B, *Qualitative research - A guide to design and implementation*, San Francisco, CA : Jossey-Bass, 2009.
- Merriam, Sharan B. & Rosemary S. Caffarella, *Learning in Adulthood*. San Fransisco, USA : Jossey Bass Publishers, 2nd Edition, 1999.
- Meyer, Bill, et al, *Independent Learning : Literature Review*. UK : Association for Psychology Teachers, Learning and Skills Network, Department for Children, Schools and Families, 2008.
- Mudjiman, Haris, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- _____, *Belajar Mandiri*, Surakarta : UNS Press, 2009.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Serasin, Edisi ke 4, Cetakan ke 1, 2000.
- Nisfi'ulumam, Rois, "Aspek Religiusitas dalam Pengembangan Resiliensi Diri di Masa Pandemi Covid 19", *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 4, No. 2, (2021); 148-164. DOI: [10.20414/sangkep.v2i2](https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2).
- Patton, Michael Quinn, *Qualitative Research & Evaluation Methods - Integrating Theory and Practice..* Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 4th Edition, 2015.
- Pratiwi, Iffa Dian & Hermien Laksmiwati, "Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri X", *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7, No. 1 (2016); 43-49. DOI:[10.26740/jptt.v7n1.p43-49](https://doi.org/10.26740/jptt.v7n1.p43-49).
- Quality Assurance Agency for Scotland (QAA), *Graduates for the 21st Century : Integrating the Enhancement Themes Outcomes and achievements*. QAA 416 11, No. 11, 2011.
- Rijal, Syamsu & Suhaedir Bachtiar, "Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa", *Jurnal Bioedukatika*, 3, No. 2 (2015); 15-20. DOI:[10.26555/bioedukatika.v3i2.4149](https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v3i2.4149).
- Santrock, John W. *Adolesence Perkembangan Remaja*, Terjmh : Shinto B. Adelar & Sherly Saragih, Jakarta : Erlangga, Edisi ke 6, 2003.
- Sari, E. P., & A. Asmendri, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA

- Negeri 1 Sungai Penuh”, *Al-Fikrah : Jurnal Kependidikan*, 7, No. 2 (2019); 167-175.
- Saptono, Yohanes Joko, “Motivasi dan Keberhasilan Belajar Siswa”, *Jurnal Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1, No. 1 (2016); 189–212
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?%20article=1707803&val=11989&title=MOTIVASI%20DAN%20KEBERHASILAN%20BELAJAR%20SISWA>.
- Sayyidah, Aisya Farah, dkk, “Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis”, dalam *Jurnal Psikologi Islam al-Qalb*, 13, No. 2 (September 2022); 103-115.
DOI:[10.15548/alqalb.v13i2.4274](https://doi.org/10.15548/alqalb.v13i2.4274)
- Schraw, Gregory, Douglas F. Kauffman & Stephen Lehman, “Self-Regulated Learning”, *Encyclopedia of Cognitive Science* (Januari 2006); 1063-1073. DOI : 10.1002/0470018860.s00671.
- Shunk, Dale H. *Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*, Terjmh. Eva Hamdiah, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- Seidman, Irving, *Interviewing as qualitative research: A guide for researchers in education and the social sciences* - 4th ed. New York : Teachers College Press, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-qur'an : Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung : Mizan, Cetakan ke 7, 1994.
- Soleh, Harmathilda H., *Meraih Kepuasan Pernikahan–Melalui Perilaku Altruisme & Spiritualitas (Studi pada Pasangan Educated Urban)*. Jakarta : Cakrawala Buan, Cetakan ke 1, 2017.
- Soleh, Hasanusi & Harmathilda Hasanusi, *Sari Metodologi Penelitian – Edisi Revisi*. Jakarta : Nusa Litera Inspirasi, Cetakan ke 2, 2020.
- Spradley, James P, *Participant observation*. New York : Holt, Rinehart & Winston, 1980.
- Suciono, Wira, *Berpikir Kritis : Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri*, Indramayu : Adanu Abimata, 2021.
- Sumbawati, Meini Sondang, dkk, “Student Learning Independence in Online Learning Depends on Motivation”, *Jurnal Advances in Engineering Research*, 196 (2020);. 342-347.
DOI:[10.2991/aer.k.201124.062](https://doi.org/10.2991/aer.k.201124.062).
- Bambang Suryadi & Bahrul Hayat, *Religiusitas : Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta : Bibliosmia Karya Indonesia, Cetakan ke 1, 2021.
- Stark, Rodney & Charles Y. Glock, *Dimensi-dimensi Keberagamaan*, dalam Roland Robertson (eds.), *Sociology of Religion*, Terjmh. Achmad Fedyani Saifuddin, Agama : dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1993.
- Tasaik, Hendrik Lempe & Patma Tuasikal, “Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Semberpasi”, *Jurnal Metodik Didaktik*, 14, No. 1 (Juli 2018); 45-55. DOI:[10.17509/md.v14i1.11384](https://doi.org/10.17509/md.v14i1.11384).
- Thouless, Robert H., *An Introduction to The Psychology of Religion*, London : Cambridge University Press, Cetakan ke 1, 1971.
- Yin, Robert K, *Case Study Research and Applications - Design and Methods*, 6th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- Zimmerman, Barry.J., “Investigating self-regulation and motivation: historical background, methodological developments, and future prospects”, *American Educational Research Journal*, 45, No. 1 (2008); 166-183. DOI:[10.3102/0002831207312909](https://doi.org/10.3102/0002831207312909)